OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI KEGIATAN ROHANI SEKOLAH: ANALISIS BERDASARKAN TEORI MARIA HARRIS

Febe Yesika Marini
Ivan Tommy Marlietama
Yahyo
Pendidikan Agama Kristen STTAI Surabaya

ABSTRAK

Kegiatan rohani sekolah merupakan salah satu program pembinaan iman yang berfungsi memperkuat pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kegiatan rohani sekolah dapat mengoptimalkan pembentukan iman dan karakter peserta didik berdasarkan teori Maria Harris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal ilmiah mengenai Pendidikan Agama Kristen, kegiatan rohani sekolah, dan teori kurikulum Maria Harris. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan rohani sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan spiritualitas, karakter Kristiani, kepedulian sosial, serta membangun budaya sekolah yang religius apabila dilaksanakan berdasarkan lima dimensi kurikulum Maria Harris, yaitu kerygma, didache, leitourgia, koinonia, dan diakonia. Oleh karena itu kegiatan rohani sekolah tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan Kristen yang holistik.

Kata Kunci: *Kegiatan Rohani Sekolah, Pendidikan Agama Kristen, Maria Harris, Kurikulum Gerejawi, Karakter Kristen.*

ABSTRACT

School spiritual activities constitute a faith-nurturing program designed to reinforce the implementation of Christian Religious Education within the school environment. This study aims to describe how school spiritual activities can optimize the formation of students' faith and character based on Maria Harris's theory. The research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing various books and scholarly journals concerning Christian Religious Education, school spiritual activities, and Maria Harris's curriculum theory. The findings indicate that school spiritual activities play a vital role in developing spirituality, Christian character, and social concern, as well as fostering a religious school culture, provided they are implemented based on Maria Harris's five curriculum dimensions: kerygma, didache, leitourgia, koinonia, and diakonia. Consequently, school spiritual activities should not be viewed merely as supplementary activities but rather as an integral part of the holistic Christian educational process.

Keywords: *School Spiritual Activities, Christian Religious Education, Maria Harris, Ecclesial Curriculum, Christian Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan Alkitab secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan mengimplementasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan agama memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu mengembangkan aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang.[1]

Dalam praktiknya, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sehingga pembentukan karakter dan pengalaman iman peserta didik belum berlangsung secara optimal. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menyebabkan peserta didik memiliki kesempatan yang relatif sedikit untuk mengalami proses pembinaan iman secara nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAK memerlukan dukungan melalui kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengalaman spiritual secara langsung, salah satunya melalui kegiatan rohani sekolah.

Kegiatan rohani sekolah merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan kehidupan iman peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan spiritual, seperti doa bersama, ibadah sekolah, renungan firman Tuhan, pembacaan Alkitab, pujian dan penyembahan, perayaan hari besar keagamaan, serta kegiatan pelayanan sosial.[2] Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga belajar menghidupi nilai kasih, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, serta semangat melayani sesama. Dengan demikian, kegiatan rohani sekolah menjadi salah satu sarana strategis dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen secara lebih menyeluruh.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Maria Harris yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses pembentukan umat Allah yang berlangsung melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman. Dalam karya *Fashion Me a People*, Harris menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi diwujudkan melalui lima dimensi utama, yaitu *kerygma* (pewartaan Firman), *didache* (pengajaran), *leiturgia* (peribadahan), *koinonia* (persekutuan), dan diakonia (pelayanan). Kelima dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kehidupan iman yang utuh dan menjadi landasan penting bagi penyelenggaraan kegiatan rohani di lingkungan sekolah.[3]

Apabila dikaji berdasarkan teori Maria Harris, berbagai kegiatan rohani sekolah sesungguhnya telah mencerminkan kelima dimensi tersebut. Ibadah rutin dan doa bersama menggambarkan dimensi *leiturgia*, renungan serta pembelajaran Alkitab mencerminkan *kerygma* dan didache, kegiatan kebersamaan antarpeserta didik menunjukkan *koinonia*,

[1] Hasugian,S.H., & Hasugian,J.W. (2021) *Sprititualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.* (Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen) 24-3.

[2] Darmadi,D. (2025), *Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Relasi Sosial yang inklusif dan Transformatif.* (CHRISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), 5(1).

[3] Haris, Maria. *Fashion Me A People Curriculum In The Church*. Louisville London: Westminster John Knox Press, 1989.

sedangkan kegiatan bakti sosial dan pelayanan kepada sesama merupakan implementasi dari *diakonia*. Dengan demikian, kegiatan rohani sekolah bukan sekadar program pelengkap, melainkan bagian penting dari proses pendidikan iman yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik.[4]

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan rohani sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta belum optimalnya integrasi antara pembelajaran PAK dengan program pembinaan rohani di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan rohani sekolah dapat dioptimalkan sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Kristen secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah dengan menggunakan perspektif teori Maria Harris.[5] Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi lima dimensi pendidikan Kristen dalam kegiatan rohani sekolah serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan program pembinaan iman yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.[6]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan *(library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah berdasarkan perspektif teori Maria Harris.[7] Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara holistik dengan menekankan makna, interpretasi, serta hubungan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber ilmiah.[8] Pendekatan ini sesuai digunakan untuk menganalisis teori pendidikan Kristen dan implementasinya dalam konteks kegiatan rohani di sekolah.

Metode studi kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.[9] Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya utama Maria Harris, yaitu *Fashion Me a People: Curriculum in the Church (1989)*, yang menjadi landasan teoritis penelitian.[10] Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan pada periode 2020–2025, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, metodologi penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang membahas kegiatan rohani sekolah,

[4] Rismayanti,Selleppa,E.S., Rapa'Langi',I., & Sorreng,P.D (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Peserta Didik di Lingkungan Sekolah. (ABIDA:Journal of Education).*

[5] Pendidikan Agama Kristen Transformatif: *Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa*, (KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta,2025), 7(2), 383-400.

[6] Arifah,I. M. L., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). *Analysis of Religious Program in Developing Student Character: A Systematic Literature Review Study.*

[7] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.; Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–45.

[8] Lexy J. Moleong, M*etodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6–11.

[9] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3–28.

[10] Ibid,42–61.

pembentukan karakter, pendidikan iman, dan implementasi Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.[11] Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, Dimensions, dan portal jurnal perguruan tinggi. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria relevansi terhadap topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik, serta mengutamakan publikasi lima tahun terakhir agar memperoleh informasi yang mutakhir.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing and verification)*.[12] Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan berbagai literatur berdasarkan tema-tema utama, yaitu Pendidikan Agama Kristen, kegiatan rohani sekolah, teori Maria Harris, pembentukan karakter, dan spiritualitas peserta didik. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks analisis, dan sintesis konsep sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi kritis terhadap hubungan antara teori Maria Harris dan implementasi kegiatan rohani sekolah sebagai upaya optimalisasi Pendidikan Agama Kristen.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.[13] Selain itu, peneliti melakukan analisis secara kritis terhadap setiap sumber dengan memperhatikan kredibilitas penulis, relevansi isi, tahun publikasi, serta konsistensi temuan antarliteratur. Langkah tersebut bertujuan memperoleh sintesis ilmiah yang objektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam proses interpretasi data.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah berdasarkan teori Maria Harris. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian konseptual mengenai pendidikan Kristen, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan dalam merancang program kegiatan rohani yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan pengembangan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Rohani Sekolah

Kegiatan rohani sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 195–216.
[12] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.; Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–18.
[13] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.), *T*he SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.; Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 777–804.

pengembangan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, kegiatan rohani sekolah pada umumnya dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan sebagai bagian dari budaya sekolah. Bentuk kegiatan yang sering dijumpai meliputi doa pagi sebelum pembelajaran dimulai, ibadah rutin mingguan, renungan firman Tuhan, pembacaan Alkitab, pujian dan penyembahan, perayaan hari-hari besar Kristen, kegiatan pelayanan sosial, serta pembinaan kerohanian yang melibatkan guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.[14]

Pelaksanaan kegiatan rohani tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Melalui doa bersama dan ibadah rutin, peserta didik dibimbing untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Renungan harian dan pembelajaran Alkitab membantu peserta didik memahami firman Tuhan serta menghubungkannya dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kegiatan pelayanan sosial dan bakti kasih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kasih kepada sesama sebagai wujud nyata dari iman Kristen.[15]

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan rohani sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain komitmen kepala sekolah, kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen, dukungan seluruh warga sekolah, serta partisipasi aktif peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, sekaligus motivator dalam mengembangkan kehidupan spiritual peserta didik. Keteladanan guru dalam menjalankan nilai-nilai Kristiani menjadi unsur penting karena peserta didik cenderung belajar melalui contoh yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan rohani memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ibadah, doa bersama, maupun pelayanan sosial cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, kegiatan rohani sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan yang membentuk karakter Kristiani secara holistik.[17]

Analisis Berdasarkan Dimensi Kerygma

Dalam teori Maria Harris, kerygma dipahami sebagai dimensi pewartaan atau pemberitaan firman Tuhan yang menjadi dasar pembentukan iman umat percaya. Menurut Harris, pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari proses pewartaan Injil karena melalui firman Tuhan seseorang mengenal karya keselamatan Allah dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.[18] Oleh sebab itu, kerygma bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan, melainkan proses transformasi yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang berdasarkan Injil.

[14] Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (3rd ed.; Grand Rapids:Baker Academic, 2008), hlm. 89–97.

[15] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), hlm. 112–128.

[16] Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, *"Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah,"* Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 2021.

[17] Tasiringan, M., & Hohakay, I. E., *"Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital,"* Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7(1), 2025.

[18] Ibid,43-60.

Berdasarkan hasil kajian, dimensi kerygma dalam kegiatan rohani sekolah diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti renungan pagi, pembacaan Alkitab, khotbah dalam ibadah sekolah, serta penyampaian pesan-pesan rohani oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan firman Tuhan secara teratur sehingga nilai-nilai Alkitab menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Firman Tuhan tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik di era modern.

Implementasi kerygma juga terlihat ketika guru menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik, misalnya mengenai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan kontekstual tersebut membantu peserta didik memahami bahwa firman Tuhan memiliki relevansi terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pewartaan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi mendorong peserta didik melakukan refleksi dan perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai Kristiani.[19]

Selain itu, dimensi kerygma menjadi fondasi bagi dimensi-dimensi pendidikan Kristen lainnya. Pewartaan firman menjadi dasar bagi proses pengajaran (didache), peribadahan (leiturgia), persekutuan (koinonia), dan pelayanan (diakonia). Tanpa pewartaan firman yang benar, kegiatan rohani sekolah berpotensi menjadi aktivitas rutin yang kehilangan makna spiritual. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu merancang kegiatan pewartaan secara kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik agar firman Tuhan dapat dipahami serta dihayati secara mendalam.[20]

Analisis ini menunjukkan bahwa dimensi kerygma memiliki kontribusi yang sangat penting dalam optimalisasi Pendidikan Agama Kristen. Kegiatan rohani sekolah yang berpusat pada pemberitaan firman Tuhan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman yang diwujudkan melalui perubahan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi kerygma sesuai teori Maria Harris memperkuat fungsi kegiatan rohani sekolah sebagai sarana pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan.

Analisis Berdasarkan Dimensi Didache

Dalam teori Maria Harris, didache merupakan dimensi pendidikan Kristen yang menekankan proses pengajaran sebagai sarana membentuk pemahaman iman dan kedewasaan rohani peserta didik. Harris menjelaskan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan suatu proses pembelajaran yang mendorong setiap individu mengalami transformasi hidup melalui pemahaman firman Tuhan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen harus mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, reflektif, dan transformatif.[21]

[19] Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W., "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," Regula Fidei, 6(1), 2021.
[20] Ibid, 97-118.
[21] Ibid, 61-84

Berdasarkan hasil kajian literatur, dimensi didache dalam kegiatan rohani sekolah diwujudkan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas pembinaan kerohanian. Kegiatan seperti pendalaman Alkitab, diskusi firman Tuhan, kelas pemuridan, hafalan ayat, kuis Alkitab, hingga refleksi setelah ibadah sekolah menjadi media pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Kristen. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengajukan pertanyaan mengenai iman, serta menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan dimensi didache. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang efektif mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi makna firman Tuhan, berdiskusi dengan teman sebaya, serta merefleksikan pengalaman iman mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses pembentukan karakter yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.[22]

Implementasi didache juga tampak ketika materi Pendidikan Agama Kristen dikaitkan dengan program kegiatan rohani sekolah. Misalnya, tema kasih dalam pembelajaran di kelas diimplementasikan melalui kegiatan bakti sosial, tema pengampunan dipraktikkan melalui rekonsiliasi antarpeserta didik, sedangkan tema pelayanan diwujudkan melalui keterlibatan peserta didik dalam memimpin doa, membaca Alkitab, atau menjadi petugas ibadah sekolah. Integrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan rohani menciptakan kesinambungan antara teori dan praktik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan pengalaman spiritual memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran Kristen, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi didache memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembentukan karakter Kristiani yang utuh.[23]

Selain itu, dimensi didache menjadi jembatan yang menghubungkan pewartaan firman (kerygma) dengan praktik kehidupan Kristen. Firman Tuhan yang diberitakan melalui renungan dan ibadah memperoleh makna yang lebih mendalam ketika dipelajari, didiskusikan, dan direfleksikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan kolaboratif agar peserta didik mampu memahami ajaran Kristen secara komprehensif sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Sementara

[22] Ibid, 185-201.

[23] Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education,* 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), hlm. 152–168.

Berdasarkan analisis terhadap dimensi kerygma dan didache, dapat dipahami bahwa kedua dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah. Dimensi kerygma menekankan pewartaan firman Tuhan sebagai dasar pertumbuhan iman, sedangkan dimensi didache mengembangkan

pemahaman yang sistematis terhadap firman tersebut melalui proses pembelajaran. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena pewartaan tanpa pengajaran berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal, sementara pengajaran tanpa pewartaan dapat kehilangan orientasi spiritualnya.[24]

Kegiatan rohani sekolah menjadi ruang yang efektif untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut. Renungan pagi, ibadah sekolah, dan pembacaan Alkitab menjadi sarana pewartaan firman (kerygma), sedangkan diskusi Alkitab, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, refleksi iman, dan pembinaan rohani menjadi implementasi dimensi didache. Integrasi tersebut menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai ajaran Kristen, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, serta komitmen untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani sekolah memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen apabila dirancang berdasarkan kerangka teori Maria Harris. Implementasi dimensi kerygma dan didache secara terpadu mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami firman Tuhan secara intelektual, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman yang diwujudkan melalui perubahan sikap, perilaku, dan kepedulian terhadap sesama. Analisis ini menjadi dasar untuk membahas dimensi berikutnya, yaitu leiturgia, koinonia, dan diakonia, sebagai bagian dari proses pendidikan Kristen yang holistik.

Analisis Berdasarkan Dimensi Leiturgia

Dalam teori Maria Harris, leiturgia merupakan dimensi pendidikan Kristen yang menekankan kehidupan ibadah sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman. Harris menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi merupakan pengalaman pendidikan yang membawa setiap orang percaya untuk mengenal Allah, menghayati kasih-Nya, serta membangun relasi yang semakin mendalam dengan-Nya.[25] Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah karena melalui ibadah peserta didik belajar menghayati firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi dimensi leiturgia dalam kegiatan rohani sekolah diwujudkan melalui berbagai bentuk ibadah, seperti doa pagi sebelum pembelajaran, ibadah mingguan, pujian dan penyembahan, pembacaan Alkitab, perayaan Natal dan Paskah, serta ibadah syukur pada berbagai kegiatan sekolah. Aktivitas tersebut menjadi media pembinaan spiritual yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi maupun dalam komunitas sekolah. Melalui keterlibatan aktif dalam ibadah, peserta didik dibimbing untuk memiliki kebiasaan berdoa, membaca firman Tuhan, bersyukur, dan memuji Allah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

[24] Ibid, 24–31.
[25] Maria Harris, 85-103.

Dimensi leiturgia tidak hanya membentuk aspek spiritual peserta didik, tetapi juga mengembangkan karakter Kristiani. Ibadah yang dilakukan secara konsisten menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, serta rasa hormat kepada Tuhan dan sesama. Peserta didik belajar bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan respons iman terhadap kasih Allah yang diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, kegiatan ibadah di sekolah menjadi sarana pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan.[26]

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mengembangkan dimensi leiturgia. Guru tidak hanya bertugas memimpin ibadah, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami makna setiap unsur ibadah, seperti doa, pujian, pembacaan Alkitab, dan pemberitaan firman Tuhan. Ketika peserta didik memahami makna ibadah, mereka tidak sekadar mengikuti rangkaian kegiatan secara formal, tetapi terdorong untuk menjadikan ibadah sebagai gaya hidup yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, pelaksanaan ibadah di sekolah hendaknya dirancang secara kreatif, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik agar pengalaman ibadah menjadi lebih bermakna.[27]

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas dan pembentukan karakter peserta didik. Keterlibatan peserta didik sebagai pemimpin doa, pemusik, pembaca Alkitab, atau petugas liturgi juga meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi leiturgia memiliki kontribusi nyata dalam optimalisasi Pendidikan Agama Kristen karena mampu mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan pembentukan karakter melalui praktik ibadah yang berkesinambungan.[28]

Analisis Berdasarkan Dimensi Koinonia

Selain ibadah, Maria Harris menempatkan koinonia sebagai dimensi penting dalam pendidikan Kristen. Koinonia dipahami sebagai kehidupan persekutuan yang dibangun atas dasar kasih Kristus, di mana setiap anggota komunitas saling menerima, mendukung, dan bertumbuh bersama dalam iman.[29] Pendidikan Kristen menurut Harris tidak berlangsung secara individual, melainkan terjadi melalui interaksi dalam komunitas yang mencerminkan nilai kasih, persaudaraan, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama.

Dalam konteks kegiatan rohani sekolah, dimensi koinonia diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang membangun kebersamaan peserta didik, seperti kelompok doa, persekutuan siswa Kristen, retret rohani, pendalaman Alkitab secara berkelompok, serta kegiatan diskusi dan refleksi iman. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral dan spiritual, serta belajar menghargai perbedaan karakter maupun latar belakang teman-temannya. Persekutuan yang sehat menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani.

[26] Thomas H. Groome, 210-225
[27] Robert W. Pazmino,hlm. 180-194.
[28] Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah*. Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 133–145.
[29] Maria Harris, hlm. 104-123.

Pelaksanaan koinonia juga tampak dalam budaya sekolah yang menumbuhkan semangat saling melayani, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik berdasarkan nilai-nilai kasih dan pengampunan. Peserta didik diajak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama melalui sikap menghargai, mengampuni, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, kegiatan rohani sekolah tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat relasi horizontal antarpeserta didik sebagai satu komunitas iman.[30]

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pembimbing yang menciptakan suasana persekutuan yang inklusif dan penuh kasih. Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Lingkungan yang inklusif akan membantu peserta didik mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah sehingga mereka terdorong untuk bertumbuh bersama dalam iman dan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya persekutuan yang dibangun melalui kegiatan rohani sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kelompok persekutuan cenderung memiliki kemampuan bekerja sama yang lebih baik, empati yang tinggi, serta kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, persekutuan yang sehat juga mampu mengurangi perilaku individualistis dan meningkatkan solidaritas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dimensi koinonia menjadi salah satu unsur penting dalam optimalisasi Pendidikan Agama Kristen karena membentuk komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan relasi sosial peserta didik secara holistik.[31]

Analisis Berdasarkan Dimensi Diakonia

Dalam teori Maria Harris, diakonia merupakan dimensi pelayanan yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan peserta didik yang mampu mengimplementasikan iman melalui tindakan nyata kepada sesama. Harris menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen bukan hanya membentuk individu yang memahami ajaran Kristus, tetapi juga membangun pribadi yang memiliki kepedulian sosial, semangat melayani, dan kesediaan menjadi berkat bagi orang lain.[32] Oleh karena itu, pelayanan menjadi wujud konkret dari proses pendidikan iman yang telah dialami melalui pewartaan, pengajaran, ibadah, dan persekutuan.

Berdasarkan hasil kajian, dimensi diakonia dalam kegiatan rohani sekolah diwujudkan melalui berbagai aktivitas pelayanan, seperti bakti sosial, kunjungan kasih, penggalangan dana bagi warga yang membutuhkan, pelayanan di panti asuhan atau panti jompo, aksi peduli lingkungan, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai program pelayanan gerejawi maupun sosial. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghidupi nilai kasih, solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai implementasi ajaran Kristus.

[30] Hasugian, S.H., & Hasugian, J.W. 6(1), 24-31.

[31] Tasiringan, M., & Hohakay, I. E. (2025). *Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Kristen Nehemia Galela di Era Digital.* Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7(1), 119–131.

[32] Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989)*, hlm. 124–142.

Pelaksanaan diakonia memberikan pengalaman belajar yang bersifat transformatif karena peserta didik tidak hanya memahami konsep kasih secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pelayanan, peserta didik belajar mengenali kebutuhan orang lain, mengembangkan empati, bekerja sama dalam tim, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut memperkuat pembentukan karakter Kristiani yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen.[33]

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar memahami bahwa pelayanan merupakan bagian dari panggilan hidup orang percaya. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pelayanan, tetapi juga memfasilitasi refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Refleksi tersebut membantu peserta didik menyadari bahwa pelayanan bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan respons iman atas kasih Allah yang diterima dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dimensi Diakonia menjadi sarana pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, spiritualitas, dan tindakan nyata secara seimbang.[34]

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pelayanan berdampak positif terhadap perkembangan karakter, terutama dalam aspek kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Peserta didik yang terlibat aktif dalam pelayanan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap persoalan sosial serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dimensi diakonia menjadi salah satu indikator keberhasilan optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah karena menghasilkan peserta didik yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu menjadi pelayan bagi sesama sesuai teladan Yesus Kristus.[35]

Sintesis Dimensi Leiturgia, Koinonia, dan Diakonia

Analisis terhadap dimensi leiturgia, koinonia, dan diakonia menunjukkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam teori Maria Harris. Dimensi leiturgia membentuk relasi vertikal peserta didik dengan Tuhan melalui kehidupan ibadah. Dimensi koinonia mengembangkan relasi horizontal melalui kehidupan persekutuan yang didasarkan pada kasih dan persaudaraan. Sementara itu, dimensi diakonia mengarahkan peserta didik untuk mewujudkan iman melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk proses pendidikan Kristen yang holistik.

Dalam konteks kegiatan rohani sekolah, implementasi ketiga dimensi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Ibadah membangun spiritualitas peserta didik, persekutuan memperkuat karakter sosial, sedangkan pelayanan menjadi sarana aktualisasi iman dalam kehidupan nyata. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses Pendidikan Agama Kristen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

[33] James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church (Philadelphia: Westminster Press, 1983)*, hlm. 201–215.

[34] Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Contemporary Approaches to Christian Education (Nashville: Abingdon Press, 1982)*, hlm. 144–158.

[35] Simanjuntak, J. (2021). *"Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik."* Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 45–58.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap lima dimensi teori Maria Harris (kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia), dapat dipahami bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Kristen memerlukan keseimbangan antara pewartaan firman, pengajaran, ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Apabila kelima dimensi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan rohani sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, serta peningkatan kepedulian sosial. Dengan demikian, teori Maria Harris memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis dan mengembangkan kegiatan rohani sekolah sebagai strategi optimalisasi Pendidikan Agama Kristen yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks kegiatan rohani sekolah, implementasi ketiga dimensi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Ibadah membangun spiritualitas peserta didik, persekutuan memperkuat karakter sosial, sedangkan pelayanan menjadi sarana aktualisasi iman dalam kehidupan nyata. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses Pendidikan Agama Kristen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap lima dimensi teori Maria Harris (kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia), dapat dipahami bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Kristen memerlukan keseimbangan antara pewartaan firman, pengajaran, ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Apabila kelima dimensi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan rohani sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, serta peningkatan kepedulian sosial. Dengan demikian, teori Maria Harris memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis dan mengembangkan kegiatan rohani sekolah sebagai strategi optimalisasi Pendidikan Agama Kristen yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Kristen melalui kegiatan rohani sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman yang matang, karakter Kristiani, dan kepedulian sosial. Kegiatan rohani sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan spiritual secara menyeluruh. Pelaksanaan kegiatan seperti doa bersama, ibadah sekolah, pembacaan dan pendalaman Alkitab, persekutuan, serta pelayanan sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan iman dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Analisis berdasarkan teori Maria Harris menunjukkan bahwa kegiatan rohani sekolah dapat dioptimalkan melalui implementasi lima dimensi kurikulum pendidikan Kristen, yaitu kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia. Dimensi kerygma berperan dalam mewartakan firman Tuhan sebagai dasar pertumbuhan iman peserta didik. Dimensi didache mengembangkan pemahaman iman melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan

transformatif. Dimensi leiturgia membentuk kehidupan ibadah yang memperkuat relasi peserta didik dengan Tuhan, sedangkan dimensi koinonia membangun kehidupan persekutuan yang menumbuhkan nilai kasih, persaudaraan, dan kerja sama. Selanjutnya, dimensi diakonia mendorong peserta didik mengaktualisasikan iman melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pendidikan Kristen yang holistik, di mana seluruh kehidupan komunitas menjadi ruang pembelajaran iman, bukan hanya kegiatan di dalam kelas.

Penelitian ini menegaskan bahwa teori Maria Harris memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Kegiatan rohani yang dirancang secara terencana, berkesinambungan, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah mampu meningkatkan kualitas pembinaan spiritual sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan rohani ke dalam budaya sekolah sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang beriman, berkarakter, mampu hidup dalam persekutuan, serta memiliki semangat melayani sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, teori Maria Harris memberikan landasan konseptual yang relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, holistik, dan transformatif dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era modern.

SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi perhatian bagi berbagai pihak. Pertama, bagi sekolah dan guru Pendidikan Agama Kristen, kegiatan rohani sekolah perlu dirancang secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas. Setiap kegiatan hendaknya mengakomodasi lima dimensi pendidikan Kristen menurut Maria Harris, yaitu kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia, sehingga pembentukan iman dan karakter peserta didik dapat berlangsung secara holistik.

Kedua, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan waktu, sarana, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan rohani sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan gereja perlu terus diperkuat agar pembinaan iman peserta didik berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan kehidupan mereka.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods guna mengkaji implementasi teori Maria Harris dalam kegiatan rohani sekolah secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh kegiatan rohani terhadap pembentukan karakter, spiritualitas, dan prestasi belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Analysis of Religious Program in Developing Student Character: A Systematic Literature Review Study

Arifah, I. M. L., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). Analysis of Religious Program in Developing Student Character: A Systematic Literature Review Study.

Creswell, John W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Darmadi, D. (2025). "Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Relasi Sosial yang Inklusif dan Transformatif." CHRISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5(1).

Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (Eds.). (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Groome, Thomas H. (1980). Christian Religious Education. San Francisco: Harper & Row.

Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 133–145.

Harris, Maria. (1989). Fashion Me a People: Curriculum in the Church.

Louisville: Westminster John Knox Press.

Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6(1).

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pazmiño, Robert W. (2008). Foundational Issues in Christian Education (3rd ed.). Grand Rapids: Baker Academic.

"Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa." (2025). KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta, 7(2), 383–400.

"Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teori Maria Harris." (2022). Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen.

Rismayanti, Selleppa, E. S., Rapa'langi', I., & Sorreng, P. D. (2025). "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Peserta Didik di Lingkungan Sekolah." ABIDA: Journal of Education.

Seymour, Jack L., & Miller, Donald E. (1982). Contemporary Approaches to Christian Education. Nashville: Abingdon Press.

Simanjuntak, J. (2021). "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 45–58.

Smart, James D. (1983). The Teaching Ministry of the Church.

Philadelphia: Westminster Press.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tasiringan, M., & Hohakay, I. E. (2025). "Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital." Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7(1), 119–131.

Zed, Mestika. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.